

Volume 15 No. 19, Desember 2014

ISSN 1412-1689

Suluah

Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

ENSEMBEL MUSIK ANAK ALTERNATIF PEMBELAJARAN MUSIK
S AISYIYAH 1 NANGGALO PADANG

DAN KEBUDAYAAN
B PADANG

KEARIFAN TRADISIONAL DAN ALIH PENGETAHUAN TEKNOLOGI
AN KAPAL TRADISIONAL DI DAERAH AIR HAJI LEWAT TUTURAN
G TUO BAGAN'

MEMBENTUK KARAKTER MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA
RUMAH GADANG MINANGKABAU

DAFTAR ISI

Ensambel Musik Anak Alternatif Pembelajaran Musik di SD Plus Aisyiyah 1 Nanggalo Padang
Mutiara Al Husna (1)

Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu
Undri (9)

Dinamika Perkembangan MTI Tabek Gadang Padang Japang
Hariadi (26)

Membentuk Karakter Melalui Penanaman Nilai-Nilai Budaya Rumah Gadang Minangkabau
Hasanadi (42)

Partisipasi Masyarakat Terhadap Penanaman Harga Diri Bagi Pelaku Prostitusi di Minangkabau
Rismadona (60)

Inklusi Gerakan Nyata Pembebasan Diskriminasi, Benarkah?
Silvia Devi (72)

Tradisi Basapa Ke Gunung Bonsu Nagari Taeh Bukik Kabupaten Limapuluh Kota Dalam Perspektif Sejarah
Zusneli Zubir (82)

Melacak Kearifan Tradisional dan Alih Pengetahuan Teknologi Pembuatan Kapal Tradisional di Daerah Air Haji Lewat Tuturan 'Si Tukang Tuo *Bagan*'
Jumhari (89)

Tata Kelola Sawah Dan *Durung* Di Tengah Tradisi Rantau Masyarakat Pulau Bawean M.
Alie Humaedi (100)

Migrasi Orang Minangkabau Ke Negeri Sembilan
Witrianto (117)

Nagari Koto Tuo Kab. Lima Puluh Kota Pada Masa Darurat Sipil (1948-1949)
Dedi Asmara (126)

Komunitas Yahudi di Sumatra's Westkust
Romi Zarman (138)

Kontestasi dan Konflik Elite Tradisional dan Elite Modern Minangkabau dalam Media Massa di Kota Bukittinggi Masa Kolonial
Yudhi Andoni (146)

Ideologi Edward Abbey dalam Novel *Fire On The Mountain* : Suatu Studi Awal Ekologi Sastra
Eva Najma (157)

Resensi Buku
Firdaus Marbun (166)

**NAGARI KOTO TUO KAB. LIMA PULUH KOTA
PADA MASA DARURAT SIPIL (1948-1949)**

Dedi Asmara

Abstrak

Mempertahankan kemerdekaan bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan, berbagai rintangan dan tantangan harus dilalui oleh rakyat Indonesia. Kemerdekaan Indonesia diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, namun bagi Belanda merasa belum puas dan tidak terima kekalahan. Keserakahan Belanda terlihat nyata pada usahanya menyerang pada Agresi Militer Belanda I dan II. Agresi militer Belanda II yang pada tanggal 19 Desember 1948 Pukul 05.30 WIB berupa aksi penyerangan udara terhadap Yogyakarta dan Bukittinggi. Tujuan utama adalah untuk menghancurkan TNI, dan melumpuhkan kekuasaan Republik Indonesia yang waktu itu berpusat di Yogyakarta. Tengah hari tanggal 19 Desember 1948 para pembesar negara mengadakan rapat kilat di rumah komisariat pemerintah pusat Mr. Teuku Moh. Hasan bersama dengan Mr. Syafrudin Prawiranegara Menteri Kemakmuran yang baru sebulan berada di Bukittinggi. Pada waktu itu diambil keputusan untuk segera meninggalkan Bukittinggi menuju Halaban dan membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI).¹ Pengungsian selain dilakukan para pemimpin juga diikuti masyarakat. Sasaran utama pengungsian adalah Payakumbuh dan daerah sekitarnya. Bagi pimpinan PDRI sudah memutuskan berangkat ke Halaban (sekitar 15 km dari Payakumbuh), jalan kampung dari Bukit Tinggi – Payakumbuh merupakan jalan keluar yang paling mungkin untuk meloloskan diri dari pengejaran Belanda. Perjalanan ini sangat mudah ditempuh dari waktu singkat. Disana terdapat bekas onderneming Teh Belanda-Swiss serta disana tersedia fasilitas “pesanggrahan” darurat, tempat menginap dan lain-lain.² Sedangkan masyarakat umum beberapa daerah di Lima Puluh Kota, termasuk Koto Tuo, Lubuak Batingkok dan Gurun. Rombongan Mr.Syafuddin Prawiranegara bersama staf dan Mr.T.M. Hasan sampai di Halaban malam 19 Desember 1948. Sedangkan rombongan Mr. St. Muhammad Rasyid Residen Sumatera Barat sampai di Halaban pukul 03.00 dinihari tanggal 22 Desember 1948. Nagari Koto Tuo yang terletak di Kec. Harau Kab. Lima Puluh Kota ikut berperan dalam mempertahankan pemerintah darurat tersebut

Keywords: agresi, pemerintahan darurat, revolusi.

¹ Ahmad Husein Dkk, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I Di Minangkabau/Riau 1945-1950*. Cet.II, Jakarta:PT New Aqua Press hlm.12

² Mestika Zed. *PDRI Sebuah Mata Rantai Sejarah Yang Terlupakan*. Penerbit Dewan Harian Angkatan 45 Sumatra Barat hlm. 114-115

Pendahuluan.

Koto Tuo adalah sebuah nagari di Luhak Limo Puluah Koto, Kecamatan Harau yang mempunyai rentang waktu sejarah yang cukup panjang. Sebuah nagari yang terlibat dalam perjalanan sejarah, khususnya dalam perjalanan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI). Pada suatu masa di era PDRI Koto Tuo mengalami peristiwa yang sangat besar bagi masyarakat Koto Tuo. Peristiwa tersebut adalah Belanda membakar hampir seratus Rumah Gadang dan Surau yang menyimpan berbagai kekayaan adat dan budaya di nagari tersebut.

Secara geografis nagari Koto Tuo terletak dipinggir jalan raya Padang-Pekanbaru. Bila hendak ke nagari Koto Tuo dapat di tempuh melalui jalan darat dengan kendaraan roda empat dan roda dua. Jarak Koto Tuo ke ibu kota propinsi (Padang) adalah 134 kilometer, ke ibu kota kabupaten (Sarilamak) adalah 10 kilometer dan ke ibu kota kecamatan (Harau) 2 kilometer.³

Dari Payakumbuh bila kita ingin ke Koto Tuo, di sepanjang jalan akan melalui hamparan sawah dan rumah-rumah penduduk. Jalan yang tidak begitu lebar tetap padat setiap saat kendaraan yang lewat sarat dengan muatan orang dan barang yang akan menuju Pekanbaru-Padang atau sebaliknya.

Nagari Koto Tuo mempunyai luas wilayah 2010 Ha, dengan ketinggian dari permukaan laut 500 meter. Jumlah penduduk Nagari Koto Tuo 6064 jiwa hasil penduduk tahun 2010.⁴ Adapun batasan-batasan Kenagarian Koto Tuo adalah sebelah utara berbatasan dengan Nagari Sarilamak, sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Koto Nan Gadang, sebelah barat berbatasan dengan Nagari Lubuak

Batingkok, sebelah timur berbatasan dengan Nagari Batu Balang.

Secara historis, nagari Koto Tuo adalah Nagari terdepan terhadap ibu kota Kabupaten di Payakumbuh dan berbatasan dengan Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh. Dengan jarak pendek itu, Tanjung Pati menjadi lokasi terdepan di bandingkan tiga jorong lainnya (Koto Tuo, Pulutan dan Padang Rantang), mau tak mau Tanjung Pati mengalami suka-duka pada era PDRI tersebut.⁵

Kenagarian Koto Tuo terdiri atas 4 Jorong yaitu :

1. Jorong Tanjung Pati
2. Jorong Pulutan
3. Jorong Koto Tuo
4. Jorong Padang Rantang

Penduduk

Koto Tuo adalah jorong yang di tertua sebelum jorong lainnya (Padang Rantang, Tanjung Pati dan Pulutan) membentuk kesatuan adat bernama Nagari Koto Tuo. Berdasarkan catatan dalam sensus penduduk tahun 2010 penduduk Kenagarian Koto Tuo berjumlah 6064 dengan 1384 kepala keluarga.⁶ Masyarakat Koto Tuo terkenal dengan orang perantau, dimana sebagian besar masyarakatnya berada di perantauan. Mereka merantau ke berbagai daerah seperti daerah-daerah di Sumatra Barat, ke Propinsi Riau, bahkan ke pulau Jawa. Mereka merantau dengan berbagai alasan, yang jelas demi mencapai penghidupan dan menuntut ilmu.

Boleh dikatakan bahwa orang-orang yang tinggal di kampung kebanyakan yang sudah berusia lanjut mereka menikmati hari tuanya dikampung dan mengerjakan bermacam-macam amal kebaikan.

³ Daftar isian data dasar potensi dan profil nagari Koto Tuo

⁴ *ibid*

⁵ Effendy Koesnar, *Koto Tuo Lautan Api*, cet.I, Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2008 hlm. 3

⁶ Daftar isian data dasar potensi dan profil nagari Koto Tuo

Kebanyakan dari mereka tidak lagi menghiraukan kebutuhan sehari-hari. Di kampung mereka hanya sekedar mengurus rumah, beramal sedangkan belanjanya di kirim dari rantau. Menjadi dambaan setiap orang tua bila dihari tuanya dia bisa beramal dengan khusuk dan tinggal di kampung. Oleh sebab itu kewajiban anak kemenakan untuk memenuhi kebutuhannya.

Di Nagarian Koto Tuo terdapat 5 buah suku dan 11 orang Penghulu. Masing-masing suku di kepalai oleh seorang *Penghulu Pucuak* dan dibantu oleh 4 orang datuk yang dikenal dengan nama *Mamak Empat Jinih*. *Mamak Empat Jinih* di Nagari Koto Tuo dikenal dengan istilah “*Kapak Ambai*” yang artinya perpanjangan tangan.⁷ Jadi, seorang penghulu itu merupakan perpanjangan tangan dari *Penghulu Pucuak*, mereka inilah yang mempunyai wewenang untuk melakukan pekerjaan tertentu sesuai dengan kedudukannya. Mereka mempunyai tugas yang berbeda-beda, tetapi tetap saling membantu satu sama lainnya. Jumlah *Kapak Ambai* setiap suku berbeda atau bervariasi sesuai dengan jumlah kaumnya. Ada seorang penghulu yang mempunyai kurang dari empat *Kapak Ambai*, ada pula lebih dari empat orang dan bahkan ada yang tidak punya *Kapak Ambai* seperti penghulu suku Bendang Datuk Majo Bosa. Masing-masing *Kapak Ambai* mempunyai gelar sebagai panggilan sehari-hari.

Nama-nama suku di Nagari Koto Tuo antara lain Suku Piliang, Suku Koto, Suku Tanjung, Suku Petapang dan Suku Bendang, sedangkan nama penghulu ada 11 orang antara lain:

1. Datuk Simarajo Alam sebagai pucuk nagari
2. Datuk Kiraiang
3. Datuk Rajo Alam
4. Datuk Katumanggungan
5. Datuk Bagindo Said
6. Datuk Mangkuto Alam

7. Datuk Dalimo
8. Datuk Siindo
9. Datuk Majo Dirajo
10. Datuk Ajo Nan Bosa
11. Datuk Majo Bosa⁸

Keadaan Ekonomi dan Sosial Budaya

Mata pencaharian masyarakat Jorong Tanjung Pati Nagari Koto Tuo sebagian besar dari hasil perdagangan dan buruh. Berbeda dengan Jorong Koto Tuo yang umumnya bergantung pada hasil pertanian. Pada umumnya masyarakat Nagari Koto Tuo banyak berusaha di sektor transportasi, jasa dan perdagangan baik dalam partai kecil-kecilan maupun dalam partai besar. Jenis barang dagangan bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan dimana usaha di lakukan. Pekerjaan yang paling dominan diminati oleh laki-laki di Tanjung Pati adalah sopir. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat Nagari Koto Tuo dari hasil kerja tersebut.

Pendatang yang berdomisili di kenagarian Koto Tuo lumayan banyak. Itu pun mereka yang bekerja di instansi pemerintahan seperti tenaga pendidik, tenaga medis, tenaga keamanan dan yang lainnya. Kehadiran mereka tidak begitu berpengaruh disana baik sosial maupun budaya. Keberadaan mereka disana hanya semata-mata menjalankan tugas negara dan mereka tidak turut campur dalam urusan adat istiadat di Koto tuo tersebut.

Sarana umum yang ada di Kenagarian Koto Tuo adalah sarana pendidikan, sarana ibadah, sarana kesehatan dan social. Sarana pendidikan adalah SD 12 buah, SLTP sebanyak 3 buah (SMP dan MTS), SLTA sebanyak 2 buah (SLTA dan SMK) dan 1 buah Sekolah Tinggi (Politani UNAND). Sarana kesehatan adalah Puskesmas 1 buah, Puskesmas Pembantu 1 buah, polindes 6 buah dan posyandu 9 buah. Sarana ibadah adalah surau 24 buah, mesjid 10 buah. Sarana olahraga adalah

⁷ Wawancara dengan Effendy Koesnar, di Pulutan (Payakumbuh), Jum'at 20 Mei 2011

⁸ *ibid*

lapangan bola kaki 4 buah, lapangan volley 14 buah, sarana umum lainnya adalah balai adat, dan KUD.

Koto Tuo Sebelum PDRI.

Pertumbuhan dan perkembangannya Koto Tuo yang bermula dari Taratak, Dusun, Koto dan berlanjut menjadi Nagari. Dimaksudkan taratak adalah hutan jauh berulang atau dikunjungi. Dusun adalah hutan dekat berkendana, yakni hutan yang dimata-matai dan dipelihara. Koto tempat berkumpulnya beberapa suku pendatang dari nagari lain. Sedangkan nagari ialah berumah bertangga, berlumbang berangkang, tempat mencari penghidupan. Berbalai bermasjid tempat membuat hukum berdasarkan Kitabullah, serta mendirikan adat yang kawi dan syarak yang lazim. Bersawah berladang, berlebu bertepian dan berbandar, tempat mendirikan adat disitu.⁹

Koto Tuo adalah nagari yang hidup dalam arti sesungguhnya. Hidup dan tumbuh dengan dinamika masyarakatnya melewati berbagai macam zaman. Koto Tuo didiami oleh penduduk pribumi dan pendatang. Sebelum PDRI masuk ke Koto Tuo keadaan rakyatnya aman dan melakukan aktifitas dengan pekerjaannya masing-masing yang mana mata pencaharian penduduknya petani, beternak dan berkebun.

Masyarakat Nagari Koto Tuo memakai kedua sistem bernagari yang digariskan Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang. Suatu kebanggaan tersendiri, sebelum mengenal "*trias politica*" Minangkabau sudah diberlakukannya. Datuk Katumanggungan pimpinan lembaga eksekutif, Perpatih Nan Sabatang pimpinan lembaga legislatif.

Sedangkan lembaga yudikatif dipimpin pucuk adat yang dituakan dalam kerapatan adat.¹⁰

Membayangkan Koto Tuo masa itu, dapat di mulai dari Tanjung Pati gerbang masuk Nagari Koto Tuo dari Kota Payakumbuh menuju ke Pekanbaru. Di gerbang paling depan setelah melalui jembatan besi Batang Sinamar dari Payakumbuh, kita akan menyaksikan beberapa buah rumah gadang bertangga batu dan berjendela kaca. Sedangkan di kiri-kanan jalan di Simpang Empat berdiri beberapa buah kedai bertingkat dan warung nasi.

Warung nasi itu sangat terkenal waktu itu. Di sana para kusir kuda beban dari Pangkalan bermalam setelah beberapa hari di perjalanan membawa getah dan gambir dari negerinya ke Payakumbuh. Tambatan kuda dan rumput tersedia secukupnya yang dipersiapkan beberapa orang tukang sabit.¹¹ Diteruskan arah ke Sarilamak. Lepas Simpang Empat di kirinya kita temukan bangunan Sekolah Desa yang sejak Jepang menggantikan penjajah Belanda berfungsi sebagai bivak polisi.¹² Sebelum meneruskan perjalanan ke Pulutan dan Koto Tuo kita kembali ke Simpang Empat dan berbelok ke kanan. Kita menemukan rumah gadang Gajah Maharam lengkap dengan lumbung di halaman, berdiri *rangkiang tigo sajaja*. Kiri-kanan jalan dari Tanjung Pati sampai ke Jorong Pulutan kita temukan rumah gadang berukir dan berjendela kaca.

Masih sebelah kiri jalan sebelum terus ke mudik berdiri Balai Adat dan Kantor Wali Nagari Koto Tuo sekaligus berfungsi sebagai lumbung pitih nagari. Kini berfungsi sebagai Sekolah TK

⁹ Datoek Sanggoeno Dirajo, Ibrahim, *TAMBO ALAM MINANGKABAU Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minangkabau*, cet I, Bukit Tinggi: Kristal Multimedia, 2009 hlm. 84-85

¹⁰ *Ibid hal: 121*

¹¹ *Wawancara* dengan Baheram di Tanjung Pati 15 Mei 2011

¹² Effendy Koesnar, *Koto Tuo Lautan Api*, cet.I, Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2008 hlm. 9

Perwanida. Masih sebelah kiri bersebelahan dengan Kantor Wali Nagari Koto Tuo berdiri rumah gadang Datuk Lelo Anso. Salah satu rumah gadang yang luput dari api dan sampai sekarang dapat disaksikan.¹³

Sebelum Jorong Pulutan dan Koto Tuo, di simpang tiga sebelum berbelok ke kanan menuju Pulutan, sebatang pohon beringin besar tumbuh dengan suburnya. Masyarakat menyebutnya dengan “Kayu Godang (kayu besar)”. Dulu semasa Pemerintahan Belanda memerintahkan rakyat membuat sebuah pondok pengintai lengkap dengan tangganya. Begitu tingginya kayu itu, Belanda memanfaatkan sebagai tempat pengintai datangnya pesawat musuh.¹⁴

Memasuki Jorong Pulutan, di simpang tiga terdapat sebuah bangunan Balai Adat. Disebut-sebut balai adat karena balai itu memiliki kesaktian tersendiri.¹⁵ Konon yang lewat sejajar atap balai biasanya menemui kematian. Begitu juga jika pesawat terbang yang kebetulan terbang sejajar dengan atap balai, dikhawatirkan jatuh seketika. Kebetulan pernah terjadi sebuah pesawat Belanda setelah gencatan senjata pada 1949, lewat sejajar dengan atap balai. Setiba di atas udara Lubuk Bangku pesawat itu mengalami sial, jatuh disana. Pilot bersama awaknya dibawa ke Gadut Pekan Rabaa untuk dikembalikan ke induk pasukannya di Payakumbuh. Duplikat pesawat dijadikan tugu di Padang.

Beberapa buah rumah bergonjong seperti di jorong-jorong lainnya dalam Nagari Koto Tuo, juga ada beberapa buah rumah adat milik Penghulu Kepala Kaum. Cuma saja pada saat Belanda menghancurkan Jorong Tanjung Pati 1 Juni

1949, Pulutan terhindar dari gejolak api. Namun tetap diamuk api antaranya rumah kemenakan Datuk Mangkuto Kayo.¹⁶

Dalam perjalanan ke Jorong Koto Tuo, melalui Sawah Bandang sebelah kanan dari ke jauhkan tampak Gunung Bungsu sebagai saksi bisu masa lalu saat kejadian Pembakaran Rumah Gadang dan Surau yang dilakukan oleh Belanda. Di kiri-kanan terbentang sawah luas yang disebut dengan “Sawah Bandang”. Konon kabarnya, sebagian besar sawah tersebut milik Datuk Mangun dari pesukuan Bendang asal Jorong Koto Tuo. Para petani dari Koto Tuo dan nagari tetangga Lubuak Batingkok menjadikan sawah bandang sebagai lumbung padinya.

Selepas sawah bandang kita memasuki Jorong Koto Tuo. Berbeda dengan Tanjung Pati, di Koto Tuo jarang menemukan kedai dan toko. Tapi sebagian jorong bak namanya Koto Tuo, disitu berdiri rumah gadang yang lebih banyak. Setidaknya 85 bangunan yang ada di Koto Tuo, milik masyarakat Jorong Koto Tuo. 37 bangunan rumah gadang lengkap dengan lumbung berderet di depan halamannya. Selebihnya gedung biasa dan mesjid serta balai adat tempat bermusyawarah mengambil suatu kesepakatan bagi penghulu dalam Nagari Koto Tuo.¹⁷

Bangunan yang ada di Jorong Koto Tuo juga memperlihatkan kesepakatan dan seiya-sekata dan kuatnya rasa gotong royong masyarakat pada masa itu. Pinggir jalan tertata rapi, batas pekarangan dengan badan jalan dihiasi tanah bato (tanah lempengan) dan pagar hidup. Pekerjaan dilakukan oleh anak dan kemenakan secara bergotong royong atas anjuran masing-masing ninik-mamak, penghulu bersangkutan yang disepakati dibalai adat.

Pada tahun 1913, menjelang pecahnya Perang Dunia I, pemerintahan

¹³ Wawancara dengan Baheram di Tanjung Pati, Minggu 15 Mei 2011

¹⁴ Effendy Koesnar, *Koto Tuo Lautan Api*, cet.I, Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2008 hlm. 46

¹⁵ *Ibid hlm 13*

¹⁶ *Ibid hlm 13-14*

¹⁷ Wawancara dengan Asri Lansuan di Koto Tuo tanggal 28 Mei 2011

Belanda menghapuskan seluruh kelurahan dan jabatan Tuanku Laras di Sumatra Barat. Pemerintahan dilanjutkan dengan *District*, yang di kepalai Kepala *District*. Setahun kemudian, Maret 1914 jabatan Kepala *District* ditukar dengan sebutan Demang (*kepala unit pemerintahan supranagari*). Sedangkan *Onderdistrict* dikepalai oleh Asisten Demang, setingkat camat sekarang.¹⁸

Nagari Koto Tuo termasuk Pemerintahan *Onderdistrict* Tanjung Pati yang berkantor di Tanjung Pati. Tugas Kepala Nagari Koto Tuo tetap dilaksanakan oleh kepala nagari sebelumnya. Pemerintahan nagari berjalan lancar. Perselisihan dalam nagari dapat diselesaikan dengan musyawarah, tanpa dimasuki unsur lain. Perselisihan masalah adat dapat diselesaikan bermula dari mamak terus ke Penghulu Kepala Kaum, penghulu *ka ompek suku*, terakhir kerapatan adat yang diselesaikan masalah bersama di balai adat.

Pemerintahan Belanda yang mulanya berharap masyarakat Minangkabau melupakan sistem pemerintahan yang diciptakan Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang. Kenyataan, masyarakat Minangkabau tetap melaksanakan petunjuk kedua pimpinan tersebut. pantangan bagi masyarakat minang "*jalan dialiah urang lalu*" (jalan dipindahkan orang lewat).

Dalam suasana terjajah, nagari diurus dua sistem pemerintahan, pertama : sistem "berpemerintahan", berdasarkan perintah atasan dalam hal ini pihak penjajah. Kepala Nagari memungut pajak, penugasan rodi, penanaman tanaman tertentu atas petunjuk pemerintah. Antaranya kopi, coklat, karet, pala, cengkeh yang laku di pasaran luar negeri. Kedua,

sistem bernagari. mengingat cara-cara para penghulu minangkabau, dengan bijaksana melaksanakan perintah penjajah berpedomankan kepada alur dan patut sesuai dengan adat yang berlaku. Berpandai-pandai melaksanakan perintah pemerintah, menghormati yang di atas (pemerintah) dan menghargai yang di bawah.¹⁹

Menghargai yang dibawah, Kepala Nagari menjadikan dan memanfaatkan "*orang ampek jinih*" (*andiko, malin, manti dan hulu balang*) sebagai mitra kerja. Masyarakat merasa damai dan sejahtera. Perbedaan pendapat antara masyarakat dan Kepala Nagari dapat diselesaikan dengan baik. Koto Tuo tetap berpegang, "*raja adil disembah, raja lalim disanggah*". "*nan ompeh jinih*" tetap menjadi mitra *tampek baiyo* (bermusyawarah) Kepala Nagari sebagai pengendali pemerintahan dan Kerapatan Adat Nagari pemegang keadilan.²⁰

Berpedoman keempat unsur masyarakat sebagai "sistem bernagari" itulah Nagari Koto Tuo menciptakan kedamaian menuju kemakmuran bersama. Malah lebih dari itu, kemenakan yang mampu secara finansial diberi kesempatan mendirikan rumah gadang, sesuai dengan ketentuan yang digariskan penghulu masing-masing. Begitu damai dan sejahtera masyarakat Koto Tuo masa lalu terlihat mempunyai masyarakat membangun rumah gadang Sembilan ruang.

Pembakaran Rumah Gadang Membangkitkan Semangat Juang Masyarakat Koto Tuo.

Suasana masyarakat Nagari Koto Tuo pada bulan-bulan pertama kemerdekaan boleh dikatakan tak menentu.

¹⁸Audrey Kahin, *PERJUANGAN KEMERDEKAAN Sumatra Barat Dalam Revolusi Nasional Indonesia 1945-1950*, Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Sumatra Barat. hlm. 45.

¹⁹ Effendy Koesnar, *Koto Tuo Lautan Api*, cet.I, Jakarta: The Minangkabau Foundations, hlm. 39.

²⁰ *Ibid* hlm 39-40

Proklamasi kemerdekaan oleh Bung Karno dan Bung Hatta 17 Agustus 1945 tidak segera diketahui masyarakat Sumatera Barat. Apalagi di Koto Tuo belum memiliki alat komunikasi radio seperti sekarang. Berita hanya di dapat secara berantai dari mulut ke mulut.²¹

Walau kemerdekaan Indonesia diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945, tapi nampaknya Belanda belum puas dan belum terima kalah atas kemerdekaan yang diperoleh rakyat Indonesia. Ini terlihat nyata pada usaha Belanda melancarkan serangan dalam Agresi Militer Belanda I dan II. Pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda melancarkan agresi militer ke-II tepat pukul 05.30 yang ditujukan ke ibukota Republik Indonesia Yogyakarta dan Bukittinggi. Mula-mula Belanda menyerang lapangan udara Maguwo yang sekarang bernama Bandara Adi Sucipto. Tujuan utama adalah untuk menghancurkan TNI, dan melumpuhkan kekuasaan Republik Indonesia yang waktu itu berpusat di Yogyakarta.²²

Untuk daerah Payakumbuh, Belanda berhasil menduduki kota tersebut pada hari kamis 25 Desember 1948, akibatnya Tanjung Pati yang hanya berjarak 6 km dari Payakumbuh sebagai gerbang terdepan memasuki Koto Tuo, Tanjung Pati tak terhindar dari risiko sebagai front terdepan pertempuran. Lebih dari itu menjadi daerah perlintasan para pemimpin PDRI berpergian ke utara-selatan dari Koto Tinggi menuju Bidar Alam atau sebaliknya, sehingga kewajiban BPNK melakukan pengamanan bagi setiap pejabat yang lewat. Badan Pengawal Nagari dan Kota (BPNK) merupakan organisasi yang didirikan oleh Dewan Pertahanan Derah (DPD) Sumatera Barat 1947 dengan anggota pemuda *nagari* yang berumur antara 17 tahun s/d 25 tahun. Mereka tidak dipersenjatai tapi tugas utama mereka adalah menjaga keamanan nagari,

mengadakan persiapan untuk mengantisipasi serangan Belanda ke kampung-kampung, mengkoordinasikan pengumpulan dan penyuluhan perbekalan untuk tentara yang ada di front pertempuran serta menyelidiki setiap orang yang dicurigai sebagai musuh baik dari dalam maupun dari luar.

Dalam sistem BPNK wali nagari menjadi kepala pemerintahan nagari yang dibantu oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Nagari (MPRN). Badan ini terdiri dari tujuh orang tokoh adat, alim ulama dan anggota masyarakat yang berpengaruh.²³ Menghindarkan pemanfaatan beberapa bangunan tertentu oleh NICA (*Nederlands Indies Civil Administration*), masyarakat sengaja membumi hanguskannya. Di Tanjung Pati, bangunan yang dibakar itu antaranya Sekolah Desa (sekolah 3 tahun menjelang sekolah sambungan ke tingkat lebih tinggi). Bangunan itu sebelumnya dimanfaatkan Jepang sebagai bivak polisi di Tanjung Pati. Sekolah Sambungan (SD-1 Koto Tuo Sekarang), Sekolah Pendidikan Islam yang dibangun masyarakat secara bergotong royong waktu Jepang berkuasa. Terakhir kantor Asisten Demang berdekatan dengan Sekolah Rakyat. Rumah Dinas Camat Tanjung Pati.²⁴

Berkenaan dengan sistem perlawanan militer yang dipakai adalah sistem gerilya, maka pemerintahan menginstruksikan peningkatan usaha sabotase di setiap jalan yang mungkin dilalui NICA Belanda menuju tempat-tempat tertentu. Pohon kayu dipinggir jalan supaya ditebang dan dibelintangkan di tengah jalan, jembatan kalau perlu diruntuhkan, penggalian lobang di tengah jalan supaya ditingkatkan.

²³ Maswardi, dkk. PDRI DI Luak Limo Pulauh.2007. hlm: 51.

²⁴ Effendy Koesnar, *Koto Tuo Lautan Api*, cet.I, Jakarta: The Minangkabau Foundations, hlm. 71

²¹ *Ibid* hlm 61

²² *Ibid* hlm 66

Sabotase dilakukan supaya menghalangi musuh lewat dengan kendaraan. Sabotase yang pernah dilakukan, antaranya meruntuhkan jembatan gantung menghubungkan Jorong Padang Rantang dengan jorong-jorong lainnya. Menggali lobang jembatan parit di Sawah Lokuang, menggali pangkal jembatan parit Muaro, menebangkan kayu disepanjang jalan dari Simpang Tanjung Pati sampai ke Ikué Koto. Sedangkan sabotase yang dilakukan pada jalan raya Payakumbuh-Pekanbaru dilakukan dengan usaha meruntuhkan jembatan Tembok Jua di Koto Nan Gadang, jembatan Padang Gantiang di perbatasan antara Koto Tuo-Koto Nan Gadang.²⁵

Akibatnya Belanda mengalami kesulitan untuk mengejar rombongan PDRI, sehingga sering melakukan penyerangan balasan ke daerah pedalaman yang dikuasai RI, sambil menyebarkan selebaran berupa ancaman akan melakukan penyerangan dan pembakaran besar-besaran terhadap bangunan yang ada di Nagari Koto Tuo dan sekitarnya.

Pada tanggal 2 Januari 1949 Sekitar pukul 04.00 menjelang subuh Belanda memasuki Koto Tuo Belanda menemukan empat orang (Durun Dt. Lelo Anso, Ruin Dt. Sinaro Panjang, Amarelah dan Marin Atiak) keempatnya adalah anggota BPNK (Badan Pengawal Nagari dan Kota) sedang bertugas ronda malam. Pasukan Belanda yang muncul secara tiba-tiba itu memerintahkan anggota BPNK supaya angkat tangan. Perintah Belanda dijawabnya dengan ucapan “merdeka”, jawaban anggota BPNK tadi menambah kejengkelan Belanda dan Belanda membalasnya dengan tusukan sungkur ke perut Ruin Dt. Sinaro Panjang.

Tubuhnya berlumuran darah terkapar di depan balai adat Koto Tuo. Sedangkan Durun Dt. Lelo Anso dan

²⁵ Wawancara dengan Effendy Koesnar, Dt. Bagindo Said di Pulutan, Jum'at 20 Mei 2011

Amarelah ditembak Belanda di Simpang Tiga, jalan ke Koto Tangah. Marin Atiak setelah di lehernya dibacok dan pipinya luka serta daun telinga kirinya putus dia langsung rebah seolah mati.²⁶ Berbeda Pada peristiwa 10 April 1949 Belanda memasuki Tanjung Pati tanpa mendapatkan perlawanan dari rakyat, namun ada penembakan oleh anggota pasukan peleton PMT (Pasukan Mobil Teras) Antara dibawah pimpinan Darisun setelah Belanda kembali dari Tanjung Pati. Tembakan pertama dilakukan oleh Komandan Peleton PMT Antara dan 12 orang pasukan belanda gugur akibat sasaran pelurunya.

Rabu 1 Juni 1949 Belanda membakar Jorong Tanjung Pati karena dendamnya Belanda terhadap anggota pasukannya yang gugur oleh tembakan Komandan Peleton. Sebelum melakukan serangan Belanda memang sudah memberikan peringatan keras dengan menempelkan beberapa lembar pamphlet di Simpang Empat Tanjung Pati yang intinya menyuruh pasukan gerilya untuk menyerah dan menghentikan perlawanan dan sabotase.

Bila perintahnya tidak diindahkan maka Belanda akan menghancurkan seluruh bangunan dari Tanjung Pati, Pulutan, dan Koto tuo. Termasuk Nagari Batu Balang.²⁷ Peningkatan sabotase dengan meruntuhkan jembatan serta penebangan kayu di pinggir jalan, sebagai usaha menghalangi kelancaran Belanda memasuki daerah pedalaman yang dikuasai RI.

Subuh Rabu bertepatan dengan 1 Juni 1949, sebagian penduduk yang masih di Tanjung Pati sedang siap melaksanakan sholat subuh. Disaat itulah Belanda memasuki gerbang Nagari Koto Tuo,

²⁶ Wawancara dengan Nassai di Koto Tuo, Sabtu 16 Februari 2011

²⁷ Effendy Koesnar, *Koto Tuo Lautan Api*, cet.I, Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2008 hlm. 66

Seluruh rumah di Simpang Empat memang kosong dari penghuninya. Belanda berusaha membuka paksa dan keadaan samar-samar di kegelapan subuh itu NICA (*Nederlands Indies Civil Administration*) memasuki ruangan serta memeriksa seluruh kamar.²⁸ Barang-barang yang diperkirakan berharga bagi Belanda yang dapat diangkat dibawanya. Setelah pemeriksaan, baru menyiramkan bensin dan melemparkan api ke rumah. Api dengan mudah menyala, karena kebiasaan rumah bergonjong selalu diberi dinding dari bambu. Bagian itu dengan mudah dimakan pi. Apalagi dinding dari bambu itu sampai ke *singok* (bagian rusuk atas rumah adat Minangkabau). Dalam sekejap rumah jadi rata dengan tanah, karena memang sengaja dibakar, tanpa ada penghalangnya. Belanda merasa belum puas dengan perlakuan bumi hangusnya di Tanjung Pati dan meneruskan kegiatan yang sama di Tanjung Tengah dan ke Pulutan.

Setelah sembilan hari meluluh lantakan puluhan rumah diorong Tanjung Pati, pada hari Jum'at 10 Juni 1949 Belanda melanjutkan serangannya ke Jorong Koto Tuo. Belanda membakar 50 buah rumah bergonjong yang menyimpan berbagai kekayaan adat dan budaya nagari tersebut, 54 buah gedung, kedai kelontong dan beberapa buah surau dalam Nagari Koto Tuo. Lenyapnya semua kekayaan Koto Tuo setelah peristiwa Koto Tuo Lautan Api nyaris memporak-porandakan sendi-sendi Koto Tuo. Pembakaran rumah, gedung dan surau tempat ibadah sangat menyinggung perasaan masyarakat Koto Tuo sebagai umat beragama dan beradat. Sekaligus memicu berkorbarnya semangat juang.

Dalam pergolakan tersebut Koto Tuo terlibat secara langsung dalam mempertahankan kemerdekaan. Masyarakat Koto Tuo sadar bahwa perjuangan itu

penuh resiko dan pengorbanan baik harta maupun nyawa. Bersama nagari lain, warga Koto Tuo berjuang mengusir penjajah dari negeri ini walau dengan serba keterbatasan.

Sungguh sangat disayangkan, peristiwa Jum'at 10 Juni 1949 ini cenderung dilupakan dari episode sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, oleh karena itu peristiwa Nagari Koto Tuo perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat khususnya generasi penerus untuk mengetahui sejarah perjuangan yang terdapat di daerah mereka sendiri.

Kemungkinan Belanda mengetahui rencana penyerangan pasukan RI ke Payakumbuh, 10 April 1949. Terlebih dahulu Belanda melakukan penyerangan ke Tanjung Pati pada tanggal 9 April 1949 sebelum penyerangannya ke Bukittinggi.

Pada penyerangan Belanda itu, Sukiman ditembak Belanda di jalan dekat Kantor Polisi Tanjung Pati. Ridwan di tembak dalam persembunyiannya pada sebuah taman (kolam kecil) di Rawang. Selain Ridwan dan Sukiman, Sersan Amir Zen dan Pratu Markat (anggota pasukan merapi) gugur dalam pertempuran.²⁹

Kepatuhan dan penuh disiplin anggota pasukan Peleton PMT antara dibawah pimpinan Darisun. Sejak semula Komandan Peleton Darisun menetapkan penembakan baru dilakukan sekembalinya Belanda dari Tanjung Pati

Menikmati keberhasilan penyerangannya di Tanjung Pati, juga dalam keadaan letih dan lesu akibat kantuk semalaman tanpa tidur. Memanfaatkan suasana itu, pasukan PMT antara di bawah pimpinan Mardisun yang bertahan di Tanah Tinggi melakukan tembakan serentak terhadap sisa pasukan yang berhasil lepas dari pasukan yang berhasil lepas dari tembakan pasukan Peleton Darisun di Padang Gantiang. Tampak beberapa

²⁸ Wawancara dengan Effendy Koesnar, Dt. Bagindo Said di Pulutan, Sabtu 19 Februari 2011.

²⁹ Wawancara dengan Effendy Koesnar, di Pulutan Jum'at 20 Mei 2011

anggota pasukan Belanda rebah di jalan tanpa ada yang membantu.³⁰

Rabu 1 Juni 1949 Belanda membakar Jorong Tanjung Pati karena dendamnya Belanda terhadap anggota pasukannya yang gugur oleh tembakan Komandan Peleton. Sebelum melakukan serangan Belanda memang sudah memberikan peringatan keras dengan menempelkan beberapa lembar pamphlet di Simpang Empat Tanjung Pati yang intinya menyuruh pasukan gerilya untuk menyerah dan menghentikan perlawanan dan sabotase. Bila perintahnya tidak diindahkan maka Belanda akan menghancurkan seluruh bangunan dari Tanjung Pati, Pulutan, dan Koto tuo. Termasuk Nagari Batu Balang”.

Isi pamphlet Belanda jelas menyinggung perasaan para gerilyawan dan pasukan lain. Subuh Rabu bertepatan dengan 1 Juni 1949, sebagian penduduk yang masih di Tanjun Pati sedang siap melaksanakan sholat subuh. Disaat itulah Belanda memasuki gerbang Nagari Koto Tuo. Seluruh rumah di Simpang Empat memang kosong dari penghuninya. Belanda berusaha membuka paksa dan dalam keadaan samar-samar di kegelapan subuh itu NICA memasuki ruangan serta memeriksa seluruh kamar. Barang-barang yang diperkirakan Belanda yang dapat diangkat dibawanya.³¹

Selesai pemeriksaan, baru menyiram bensin dan melemparkan api kerumah. Mengepullah api di rumah bergonjong bertangga batu itu. Api dengan mudah menyala, karena kebiasaan rumah bergonjong selalu diberi dinding dari bambu. Bagian itu dengan mudah dimakan api. Apalagi dinding dari bambu itu sampai ke singok (bagian rusuk atas ramah adat

Minang Kabau). Dalam sekejap rumah jadi rata dengan tanah, karena memang sengaja di bakar, tanpa ada penghalangnya. Belanda merasa belum puas dengan perlakuan bumi hangusnya di Tanjung Pati dan meneruskan kegiatan yang sama di Tanjung Tengah dan ke Pulutan

Setelah Sembilan hari meluluh lantakan puluhan rumah diorong Tanjung Pati, pada Jum'at 10 juni 1949 Belanda melanjutkan serangannya ke Jorong Koto Tuo. Belanda membakar 50 buah rumah bergonjong yang menyimpan berbagai kekayaan adat dan budaya nagari tersebut, 54 buah gedung, kedai kelontong dan beberapa buah surau dalam Nagari Koto Tuo. Lenyapnya hampir semua kekayaan Koto Tuo setelah peristiwa Koto Tuo Lautan Api nyaris memporak-porandakan sendi-sendi Koto Tuo yang memang sudah hampir habis. Pembakaran rumah, gedung dan surau tempat ibadah sangat menyinggung perasaan masyarakat Koto Tuo sebagai umat beragama dan beradat. Sekaligus memicu berkorbarnya semangat juang.

Akibat Dari Pembakaran Rumah Gadang dan Surau Di Nagari Koto Tuo.

Dampak yang paling dirasakan masyarakat Koto Tuo kala itu adalah tekanan mental akibat tindakan Belanda yang kejam yang telah membakar ratusan rumah gadang dan sarana umum lainnya. Masyarakat telah kehilangan mata pencaharian, kekayaan yang tersimpan dalam rumah gadang dan beberapa diantaranya kehilangan anggota keluarga. Masyarakat tidak dapat melakukan aktivitasnya kala itu karena Belanda selalu melakukan penyerangan ke nagari Koto Tuo.

Setelah Belanda pergi dari nagari Koto Tuo, masyarakat di daerah itu terus melaksanakan aktivitasnya masing-masing seperti bertani, berladang, berdagang dan sebagainya. Walaupun didaerah tersebut mengalami beberapa perubahan seperti

³⁰ Effendy Koesnar, *Koto Tuo Lautan Api*, cet.I, Jakarta: The Minangkabau Foundations, hlm. 90-91

³¹ Wawancara dengan Asril Lansuan di Tanjung Pati (Payakumbuh), 29 Mei 2011

jalan raya yang sudah banyak ditutupi oleh pohon-pohon kayu yang sengaja ditumbangkan kejalan untuk merintanginya lewatnya Belanda kala itu, serta reruntuhan rumah gadang yang berserakan dan bangunan lain saat pembakaran oleh belanda maupun yang sengaja dibakar masyarakat Koto Tuo, semua itu dibersihkan secara bergotong royong oleh penduduk atau masyarakat Koto Tuo

Kesimpulan

Nagari Koto Tuo sebagai basis perlawanan di era PDRI disebabkan letak geografisnya yang strategis merupakan nagari yang langsung berhadapan dengan ibukota kabupaten di Payakumbuh berdasarkan route yang dilalui oleh rombongan PDRI. Jarak dari Payakumbuh 6 kilometer sampai jorong Tanjung Pati sebagai gerbang terdepan memasuki koto tuo dalam suasana perang, Tanjung Pati tak terhindar dari resiko sebagai front terdepan pertempuran. Lebih dari itu merupakan jalur perlintasan dari para pemimpin PDRI menuju Bangkinang dan Bidar Alam sehingga menjadi kewajiban BPNK melakukan pengamanan bagi setiap pejabat PDRI yang lewat.

Membayangkan Koto Tuo masa itu, dapat di mulai dari Tanjung Pati gerbang masuk Nagari Koto Tuo dari Kota Payakumbuh menuju ke Bangkinang. Masih terlihat bekas keceriaan dan kejayaan nagari ini. Di gerbang paling depan setelah melalui jembatan besi Batang Sinamar dari Payakumbuh, kita akan menyaksikan beberapa buah rumah gadang bertangga batu dan berjendela kaca. Sedangkan di kiri-kanan jalan di Simpang Empat berdiri beberapa buah kedai bertingkat dan warung nasi.

Di tepi jalan menuju ke Jorong Koto Tuo, terdapat mesjid. Mesjid yang berusia hampir 200 tahun di bangun bersama masyarakat Jorong Koto Tuo, Berdampingan dengan mesjid terdapat sebuah surau mengaji tarikat dan

pengikutnya melaksanakan shuluq pada bulan-bulan tertentu. Beberapa Meter Dari Mesjid Seberang Jalan mengalir sungai Batang Sinamar. Sejak dahulunya sebagai sumber air yang dinaikkan dengan kincir guna memenuhi kebutuhan berudhuk di mesjid dan surau. Di Jorong Koto Tuo, melalui Sawah Bandang sebelah kanan dari ke jauhkan tanpak Gunung Bungsu sebagai saksi bisu masa lalu saat kejadian Pembakaran Rumah Gadang dan Surau yang dilakukan oleh Belanda. Di kiri-kanan terbentang sawah luas yang disebut dengan "Sawah Bandang". Berbeda dengan Tanjung Pati, di Koto Tuo jarang menemukan kedai dan toko. Tapi sebagian jorong bak namanya Koto Tuo, disitu berdiri rumah gadang yang lebih banyak. Setidaknya 85 bangunan yang ada di Koto Tuo, milik masyarakat Jorong Koto Tuo. 37 bangunan rumah gadang lengkap dengan lumbung berderet di depan halamannya. Namun kini hanya tinggal kenangan karena peristiwa bumi hangus oleh belanda.

Bermula dari dendam belanda yang mengetahui gugurnya belasan anggota pasukannya karena ditembak pasukan gerilya. Belanda pun melakukan serangan balasan di jorong Tanjung Pati, namun sebelumnya Belanda memberikan peringatan keras agar menyerah dan menghentikan sabotase, namun tak pernah diindahkan oleh pasukan gerilya. Jumat 10 juni 1949, Belanda melanjutkan serangannya ke jorong koto tuo. Belanda membakar ratusan rumah gadang dan beberapa surau serta sarana umum seperti sekolah dan balai adat.

Perjuangan pasukan gerilya melawan Belanda terlihat nyata pada semangat juangnya dalam meningkatkan sabotase untuk menghalangi pasukan Belanda masuk ke nagari Koto Tuo, mengingat saat itu pasukan gerilya tidak memiliki peralatan perang yang lengkap. Sabotase yang pernah dilakukan, antaranya meruntuhkan jembatan gantung menghubungkan Jorong Padang Rantang

dengan jorong-jorong lainnya dan menebangkan kayu disepanjang jalan dari Simpang Tanjung Pati sampai ke Iku Koto. Sedangkan sabotase yang dilakukan pada jalan raya Payakumbuh-Pekanbaru dilakukan dengan usaha meruntuhkan jembatan Tembok Jua di Koto Nan Gadang, jembatan Padang Gantiang di perbatasan antara Koto Tuo-Koto Nan Gadang.

Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997

Rasjid Muhammad, 1982. *Disekitar PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia)*, Bulan Bintang. Jakarta.

Daftar Pustaka

- Ahmad Husein dkk, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I. Di Minangkabau/Riau 1945-1950*, cet.II, Jakarta: BPSIM, 1992.
- Datoek Sanggoeno Dirajo, Ibrahim, *TAMBO ALAM MINANGKABAU Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minangkabau*, cet I, Bukit Tinggi: Kristal Multimedia, 2009
- DR. Audrey Kahin, *PERJUANGAN KEMERDEKAAN Sumatra Barat Dalam Revolusi Nasional Indonesia 1945-1950*, Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Sumatra Barat
- Effendy Koesnar, *Koto Tuo Lautan Api*, cet I, Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2008.
- Gusti Asnan, *Kamus Sejarah Minangkabau*, cet I, Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2003.
- Mas'oeed Abidin, *Surau Kito*, cet I, Padang-Sumbar: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumatra Barat, 2004
- Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet. II, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992
- Maswati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta; Balai Pustaka, 1993
- Maswardi dkk, *PDRI Di Luak Limo Puluah Mestika Zed, PDRI Sebuah Mata Rantai Sejarah Yang Terlupakan*, cet I,